

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan suatu proses perubahan secara kualitatif yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan. Perubahan ini mencakup peningkatan struktur dan fungsi tubuh termasuk dalam beberapa aspek yaitu kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa, bicara, serta kemampuan keterampilan sosial dan kemandirian anak. (Mulyanti et al., 2021).

Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, seperti aktivitas merangkak, berlari, melompat, melempar, berguling, dan menangkap bola. Sebaliknya, motorik halus berkaitan dengan kemampuan dalam mengontrol gerakan otot-otot kecil, terutama pada tangan, jari, dan pergelangan tangan, disini anak memerlukan ketelitian dan koordinasi yang baik. Contoh aktivitas motorik halus antara lain menulis, melipat kertas, menggambar, mewarnai, membuat pola, serta kegiatan yang melibatkan penggunaan gerakan ibu jari dan jari telunjuk. (Ifalahma et al., 2023).

Kurangnya stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan usia anak dari orang tua dapat memicu keterlambatan kemampuan motorik halus (Yunita & Luthfi, 2020). Anak usia prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan motorik sering kali menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan gerakan tubuh, yang termasuk dalam aktivitas seperti

meniru bentuk, menggambar lingkaran atau segitiga, dan gerakan lainnya. (Mandas et al., 2021)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 52,9 juta anak di seluruh dunia mengalami keterlambatan dalam perkembangan. (WHO, 2023). Sementara itu, *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) telah melaporkan bahwa gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita, terutama pada kemampuan aspek motorik masih cukup tinggi, dengan angka mencapai 27,5% atau sekitar 3 juta anak yang terdampak. (UNICEF, 2019).

Masalah perkembangan motorik pada anak masih menjadi isu global yang terjadi di berbagai negara. Di Mesir, prevalensi gangguan motorik kasar tercatat sebesar 1,0% sedangkan gangguan motorik halus mencapai 1,5% (Metwally et al., 2022). Di India, sekitar 73% anak mengalami gangguan pada aspek perkembangan motorik (Khandelwal et al., 2020). Sementara itu, di Amerika Serikat angka kejadian gangguan perkembangan anak berada pada kisaran angka 12-16%, Thailand sebesar 24%, Argentina 22% dan Indonesia mencatat angka yang lebih tinggi yaitu 29,9% (Harmila et al., 2023).

Berdasarkan data dari Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 tercatat bahwa 11,7% anak usia 36-59 bulan di Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik. Dari jumlah tersebut 2,2% merupakan anak dengan gangguan dalam kemampuan fisik. Secara keseluruhan, perkembangan motorik anak usia 36-59 bulan di Indonesia telah mencapai 97,8% dari target nasional sebesar 98,3% (Kemenkes RI,

2018). Di tingkat provinsi, Riskesdas Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kemampuan fisik pada anak usia 36-59 bulan sebanyak 1,6% (Riskesdas Jateng, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas PKK Seksi Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 dalam Windyastuti (2022) tercatat bahwa 57% anak mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Selain itu, 65,4% anak mempunyai status gizi yang dalam batas tidak normal, dan 62% anak mengalami masalah dalam aspek perkembangan sosial.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik halus anak pra sekolah merupakan kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi dini secara optimal. Berdasarkan studi penelitian Hindereyani (2023) yang berjudul “Peran Orang Tua Menstimulasi Perkembangan Anak Dengan Status Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di Poli Anak RSUD PAMBALAH BATUNG” menunjukkan bahwa dari 43 responden atau sebanyak 79,6% memiliki peran yang baik dalam memberikan stimulasi perkembangan anak, sementara 20,4% atau 11 orang berada dalam kategori kurang baik. Adapun status perkembangan anak yang diamati menunjukkan 63% atau 34 anak berkembang sesuai dengan usia, 14,8% atau 8 anak berada dalam kategori meragukan, dan 22,2% atau 12 anak mengalami penyimpangan.

Keterlambatan perkembangan motorik halus perlu mendapatkan perhatian serius karena memiliki peran yang krusial pada kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan serta jari-jarinya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu mengatasi permasalahan ini yaitu melalui kegiatan bermain. Beberapa bentuk terapi bermain yang efektif mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak meliputi permainan puzzle, lego, finger painting, montase, papercraft, plastisin, sandplay, musik, aromaterapi, playdough, dan origami. (Rahmawati et al., 2023). Berdasarkan studi penelitian Hapsari (2024) menunjukkan setelah anak-anak TK Negeri Pembina V mengikuti kegiatan bermain origami, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus. Dari 30 responden, 50% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara 50% lainnya berada pada tingkat Mulai Berkembang (MB).

Berbagai permainan edukatif dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya melalui kegiatan bermain plastisin. Terapi bermain dengan menggunakan media plastisin melibatkan aktivitas dalam membentuk berbagai objek yang tidak hanya merangsang kreativitas anak, tetapi juga memperkuat nilai estetika dan imajinasi mereka.

Tujuan dari aktivitas bermain plastisin yaitu meningkatkan rentang konsentrasi anak, melatih kemampuan dalam mengikuti instruksi, serta mengembangkan koordinasi antara tangan dan mata. Selain itu, dengan permainan ini juga bermanfaat dalam memperkuat otot-otot kecil pada tangan (Nuareni et al., 2023). Berdasarkan studi penelitian Widyaningrum

(2024) menunjukkan adanya peningkatan perkembangan keterampilan motorik halus anak setelah diberikan intervensi terapi bermain plastisin. Dari 25 responden, sebelum diberikan intervensi sebanyak 22 anak (62,85%) dalam kategori *suspect*, namun setelah dilakukan terapi, jumlah anak yang berada dalam kategori normal meningkat menjadi 31 anak (88,56%).

Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi, diketahui dari 30 siswa sebanyak 10 anak menunjukkan perkembangan motorik halus yang belum optimal, terutama terlihat dalam aktivitas menulis, mewarnai, dan menggambar. Selain itu, ditemukan bahwa 4 anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan menulis. Kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi juga menyampaikan bahwa di dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah, metode bermain seperti origami dan plastisin belum dimanfaatkan sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak pra sekolah. Namun, beberapa aktivitas lain seperti menggambar, mewarnai, dan bermain puzzle telah digunakan sebagai alternatif untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik halus peserta didik.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh bermain origami dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh bermain origami dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh bermain origami dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan intervensi bermain origami.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak sesudah diberikan intervensi bermain origami.
- c. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan intervensi bermain plastisin.
- d. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak sesudah diberikan intervensi bermain plastisin.
- e. Menganalisa pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi.
- f. Menganalisa pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi.

- g. Menganalisa perbedaan efektifitas bermain origami dan bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat dan meningkatkan kajian di masa yang akan datang bagi peneliti selanjutnya mengenai terapi bermain terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam hubungan aktivitas terapi bermain terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah usia dan menambah ilmu pengetahuan pada bidang keperawatan anak.

3. Bagi Responden

Untuk memberikan stimulasi dengan aktivitas bermain diharapkan perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

4. Bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Purwodadi dalam mendeteksi perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, pemikiran, gagasan, ide, dan sebagai referensi

tentang pengaruh bermain origami dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah usia.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan skripsi. Secara umum ini merupakan gambaran dari sistematis penelitian ini dari Bab I sampai Bab III. Secara umum sistematika penulisan skripsi sebagai berikut ;

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Penjelasan (Konsep Pengambilan Data)
BAB 1	Pendahluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan digambarkan dalam kerangka teori penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep, hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, desain, dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan analisa data secara etika dalam penelitian.

F. Penelitian Terkait

Berdasarkan apa yang telah diketahui penulis dari membaca hasil penelitian yang membahas tentang pengaruh bermain origami dan plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah, antara lain :

1. Hindereyani, Ariani & Basit (2023) “Peran Orang Tua Menstimulasi Perkembangan Anak Dengan Status Perkembangan Anak Usia 3-5

Tahun Di Poli Anak RSUD Pambalah Batung” Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,022 dimana *p valued* ($\leq 0,05$). Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *crosssectional* dan teknik samplingnya menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti terletak pada judul yaitu “Pengaruh Bermain Origami Dan Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah” dengan desain *Quasy Experiment* dengan pendekatan *pretest and posttest two grup desain control*.

2. Vike, Gian & Elia (2024) “Pengaruh Terapi Bermain Lipat Kertas (Origami) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Negeri Pembina V” Hasil penelitian ini terdapat pengaruh bermain origami dengan perkembangan motorik halus anak di TK Negeri Pembina V setelah diberikan permainan origami mengalami peningkatan menjadi dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasy Experiment* menggunakan rancangan *pretest & postets without control group*. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti terletak pada judul yaitu “Pengaruh Bermain Origami Dan Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah” *Quasy Eksperimen* dengan pendekatan *pretest and posttest two grup desain control*.
3. Widyaningrum, Fadhilah & Siwi (2024) “ Efektivitas Terapi Bermain Plastisin Dalam Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah” Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh

intervensi terapi bermain plastisin dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia prasekolah dengan hasil sebelum dilakukan intervensi kategori *suspect* 22 orang sebanyak (62.85%) dan setelah dilakukan intervensi kategori *normal* 31 orang sebanyak (88.56%). Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasy Experimental* dengan pendekatan *one grup pretest posttest*. Perbedaan penelitian yan peneliti teliti terletak pada judul yaitu “Pengaruh Bermain Origami Dan Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah” *Quasy Eksperimen* dengan pendekatan *pretest and posttest two grup desain control*.